

**PENUNGGANG KUDA PUTIH ITU ADALAH  
IDA SANG HYANG YESUS KRISTUS, SANG AWATARA:  
Perjumpaan Kristen Bali dengan Kitab Wahyu  
di Sulawesi Tengah**

**I Gede Supradnyana**

**Abstract**

In this essay, I present an understanding of Jesus from the perspective of Balinese Christians in Central Sulawesi. As an example of reader-response method, Revelation 19:11-21 has been historically read there in light of a Balinese worldview. Such readings meet with the Balinese interpretation of the white-horse rider (Jesus) as the awatara (*avatar*) that will come again to fight evil (*adharma*) and to establish righteousness (*dharma*) on earth. Insights to be culled from such work include increased awareness of our ecological plight, as well as heightened urgency to address both the moral decline of society and the contemporary phenomenon of indifference toward religion.

Keywords: Balinese Christian, Central Sulawesi, Awatara, Revelation, white horse rider, reader's response criticism

**Abstrak**

Artikel ini menjelaskan pandangan orang Kristen Bali di Sulawesi Tengah tentang Yesus. Melalui metode tanggapan pembaca dalam penelaahan Alkitab, Wahyu 19:11-21 dibaca dalam bingkai pemahaman orang Bali. Mereka menemukan bahwa penunggang kuda putih (Yesus) sebagai *awatara* akan datang pada kali kedua untuk mengalahkan kejahatan (*adharma*) dan menegakkan kebaikan (*dharma*) di bumi. Refleksi-refleksi yang muncul adalah adanya kesadaran terhadap kerusakan ekologis, diskusi tentang kemerosotan moral masyarakat dan gejala ketidakpedulian terhadap agama.

Kata-Kata Kunci: Kristen Bali, Sulawesi Tengah, Awatara, Wahyu, penunggang kuda putih, metode tanggapan pembaca

## Pendahuluan

Bermula dari percakapan dengan seorang tokoh generasi pertama kekristenan Bali di Sulawesi Tengah, kemudian diangkat menjadi sebuah topik penelaahan Alkitab (PA) di salah satu jemaat asal Bali, topik tentang *avatara*<sup>1</sup> menjadi perbincangan hangat. Menjadi hangat karena *avatara*, yang dipercaya sebelumnya ketika beragama Hindu, ternyata masih berpengaruh kuat walau mereka sudah menjadi Kristen.

Pengaruh Hindu(-isme)<sup>2</sup> dalam diri orang Kristen Bali di Sulawesi Tengah bukanlah sebuah hal yang asing. Dalam gerak hidup yang mereka jalani sehari-hari, seperti *devasa ayu*<sup>3</sup> untuk menentukan hari pelaksanaan kegiatan (bertani, menikahkan anak, membangun rumah, mengebiri ternak, dan lainnya), *banjar* untuk mengatur sistem kemasyarakatan dengan simbol *bale banjar* dan *kulkul*,<sup>4</sup> metode *subak* untuk mengatur sistem pertanian,<sup>5</sup> juga penyebutan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* untuk menunjuk pada Tuhan Allah dan *Ida Sang Hyang*

---

<sup>1</sup> Berasal dari kata Sanskerta “awa”, yang berarti “turun”, dan “tara” dari akar kata “tr”, yang berarti “berlalu” atau “menitis”. Lih. *Warta Hindu Dharma* (sn, 1988), xlix

<sup>2</sup> Istilah “Hinduisme” digunakan untuk menunjuk “Hindu” bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem budaya yang memengaruhi gerak hidup orang Bali di manapun mereka berada. Tulisan ini menggunakan, baik istilah Hinduisme maupun istilah Bali, dengan pengertian yang sama. Sedangkan frasa “Kristen Bali” menjadi sebuah kekhususan yang menunjuk pada identitas kelompok.

<sup>3</sup> Hampir semua rumah orang Kristen Bali menggunakan kalender Bali. Penanggalannya berdasarkan sistem Lunar dengan mengamati juga perilaku bintang. Kalender ini berisi berbagai keterangan tentang bermacam-macam “hari khusus”. Mereka menganggap bahwa semua hari adalah baik, tetapi Tuhan menentukan hari-hari khusus untuk peristiwa-peristiwa khusus. Alam, dalam harmoni ciptaan Tuhan, memberi petunjuk kepada manusia untuk memberitahukan sesuatu.

<sup>4</sup> Sebagian besar jemaat-jemaat Kristen memiliki *bale banjar* untuk pertemuan dalam rangka membicarakan hal-hal berkaitan dengan pekerjaan pertanian dan lain sebagainya. Umumnya dibangun dekat gedung gereja dan dilengkapi dengan *kulkul* (kentongan) sebagai pemanggil untuk berkumpul dan menginformasikan peristiwa yang terjadi mendadak.

<sup>5</sup> Wilayah Parigi, daerah transmigrasi Bali di Sulawesi Tengah, memiliki kurang lebih 1.200 ha sawah yang diairi dengan menggunakan dua irigasi teknik yang tidak terlalu besar, cukup untuk mengairi semua areal persawahan dalam waktu pengerjaan yang hampir bersamaan.

*Yesus Kristus* untuk menunjuk pada Tuhan Yesus Kristus, junjungan iman mereka, adalah sesuatu yang lazim, tanpa canggung. Ucapan mereka, dalam bahasa Bali sehari-hari, “*benyo nak Bali, dijo gen nu nak Bali, biar bo Ngresten.*” (Kami orang Bali, di mana pun tetap orang Bali, biar sudah Kristen).

## Sudut Pandang Kristen Bali di Sulawesi Tengah

### Teologi Yang Kristosentris

Menurut Hinduisme, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Kalimat “*ekam sat wipra bahudha wadanti*” berarti “hanya terdapat satu Kebenaran Yang Mutlak, orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai-bagai nama”. Hal ini menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa hanya ada Satu Kekuatan dan menjadi Sumber dari segala yang ada, yang memanasifestasikan diri-Nya dalam beragam bentuk.<sup>6</sup> Di Indonesia, orang Hindu menyebut-Nya *Sang Hyang Widi Wasa*.<sup>7</sup> Dalam perwujudan-Nya, Ia disebut sebagai Brahma yang mencipta, Wisnu yang memelihara ciptaan, dan Siwa yang mengembalikan semua ke asal mula.<sup>8</sup> Inilah yang disebut dengan *Trimurti*.<sup>9</sup>

Dalam pengertian dan latar belakang itu, orang Bali yang menjadi Kristen tidak menemukan kesulitan yang berarti untuk memahami Trinitas menurut iman Kristen. Allah adalah satu. Penyebutan-Nya sebagai Bapa, atau sebagai Anak, atau sebagai Roh Kudus adalah bentuk-bentuk manifestasi-Nya supaya dikenal oleh manusia.<sup>10</sup>

Tampak bahwa Kristen Bali menerapkan begitu saja teologi Hindu dalam keberadaan diri mereka sebagai Kristen. Pertanyaan yang segera muncul adalah: Di mana letak perbedaan iman Kristen dan iman Hindu? Jika pemahaman tentang Tuhan sama dengan

---

<sup>6</sup> R. Sugiarto & Gede Pudja, *Swetaswatara Upanishad* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 76.

<sup>7</sup> *Widi* berarti “takdir” dan *Wasa* berarti “Yang Maha Kuasa”.

<sup>8</sup> I Made Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2000), 16.

<sup>9</sup> Lynne Gibson, *Hinduism* (Oxford: Heinemann Educational Publisher, 2002), 14.

<sup>10</sup> Tentu bukan waktunya untuk melakukan studi komparatif teologi Hindu dengan teologi Kristen dalam ruang yang terbatas ini. Dari email yang dikirim oleh panitia, saya mengetahui bahwa saudara Hans Harmakaputra juga turut ambil bagian dalam pertemuan ini. Dialah yang lebih kompeten untuk membahasnya.

Hindu, untuk apa menjadi Kristen? Di mana letak keunikan sebagai Kristen yang membedakan dengan agama Hindu?

Dalam beberapa percakapan dengan generasi pertama kekristenan Bali di Sulawesi Tengah<sup>11</sup> ditemukan bahwa keunikan itu terletak pada pemahaman tentang *Ida Sang Hyang Yesus Kristus*. Ada beberapa hal penting sehubungan dengan hal ini, yakni:

*Pertama*, Hinduisme meyakini bahwa terganggunya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam, menyebabkan ketidakharmonisan serta ketidakseimbangan dalam hidup, sehingga memunculkan berbagai persoalan dalam masyarakat. Ini disebut dengan *tri hita karena*.<sup>12</sup> Karena itu, diperlukan *caru*<sup>13</sup> yang dipersembahkan kepada *Hyang Widi* agar manusia selalu hidup dalam harmoni.<sup>14</sup>

Sebagai Kristen, mengikuti alur berpikir para penulis Kristen Yahudi yang dilatarbelakangi sistem korban Perjanjian Lama,<sup>15</sup> orang Bali percaya bahwa *Hyang Yesus* adalah *Caru*.<sup>16</sup> Ia adalah Korban/*Caru*, yang menggenapi semua korban yang dipersembahkan kepada *Hyang Widi*. Sebagai *Caru*, *Hyang Yesus* memulihkan hubungan yang rusak karena dosa manusia terhadap *Hyang Widi*, terhadap sesamanya dan terhadap alam ciptaan.

Dengan latar belakang itulah konsep *tri hita karena* menjawai soteriologi Kristen Bali. Bahwa keselamatan itu telah dikerjakan oleh *Hyang Widi* sendiri atas inisiatif-Nya untuk mendamaikan dan memulihkan hubungan-Nya dengan manusia, sekaligus memulihkan

<sup>11</sup> Hanya ada beberapa orang saja yang menjadi Kristen sejak di Bali sebelum transmigrasi. Sebagian besar dari mereka menjadi Kristen ketika sudah berada di Sulawesi Tengah. Waktu itu, menurut beberapa kesaksian, keluar dari pulau Bali berarti keluar dari Hindu.

<sup>12</sup> Dari kata *tri* artinya tiga, *hita* artinya baik, senang, gembira dan lestari, dan *karena* artinya sebab musabab atau sumbernya sebab. Bnd. I Ketut Pasek Swastika, *Ceraken Tingkeb*, (Badung: Ashram Sari Taman Beji, np), hlm. 1

<sup>13</sup> *Caru* berarti “cantik”, “baik”, “bagus dan harmonis”. *Mecaru* adalah suatu tindakan pelaksanaan upacara untuk mempercantik atau menjadikan cantik, bagus, dan harmonis. Caranya adalah dengan mempersembahkan korban berupa hasil tanaman atau hewan. *Pecaruan*, dengan sistemnya yang sangat rumit – mirip dengan kerumitan sistem korban dalam agama Israel Alkitabiah –, dilakukan setiap hari (sebelum matahari terbit dan sesudah matahari terbenam) dan pada setiap peristiwa-peristiwa khusus.

<sup>14</sup> Lih. Swastika, *Ceraken Tingkeb*, 1-2.

<sup>15</sup> LAI dalam *Cakepan Suci*, terjemahan Alkitab bahasa Bali, lebih sering menggunakan kata *banten* untuk kata *korban*, yang artinya hampir sama dengan *caru*. Saya lebih senang menggunakan kata *caru* karena lebih kontekstual dan merujuk pada korban dalam Hinduisme. Kata benda *caru* ditempatkan lebih jelas dalam kata *pecaruan* dan kata kerja *mecaru*.

<sup>16</sup> Pada saat tulisan ini dibuat, seorang mahasiswi STT GKST Tentena sedang membuat tulisan akhir tentang topik ini.

hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam. Inisiatif ini penting karena manusia telah berdosa dan cenderung berbuat dosa, sehingga tak mampu menebus dirinya. *Hyang Widi* harus bertindak untuk mengharmoniskan kembali hubungan itu. Hal itu dilakukan melalui inkarnasi-Nya dalam diri *Hyang Yesus*. Dalam hal ini, Kristen Bali tak kesulitan memahami frasa Yohanes, “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh. 1:14a).

Kristen Bali meyakini bahwa kedatangan-Nya pertama kali sebagai titisan *Sang Hyang Widi* bertujuan untuk menegakkan *dharm*a (kebaikan) dengan mengajarkan *ahimsa* (hidup tanpa kekerasan) agar manusia hidup dalam harmoni dengan yang lain. Ia menyembuhkan manusia dari segala macam penyakit (sebagai manifestasi kejahatan), sehingga memulihkan hubungan antara yang sakit dengan yang sehat. Kematian yang dialami-Nya bukanlah tragedi, tetapi jalan agar hubungan-hubungan yang rusak itu dipulihkan walau Ia sendiri menjadi *Caru*-nya. Kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga adalah bentuk penyatuan-Nya kembali dengan *Sang Hyang Widi*.

*Kedua*, mereka percaya bahwa *Sang Hyang Yesus* memiliki segala kuasa baik di sorga maupun di bumi, yang kuasa-Nya melampaui kuasa dewa/dewi yang terbatas, yang dipercaya oleh orang Bali, seperti *dewi Sri* dengan kuasa baiknya melindungi tanaman padi,<sup>17</sup> atau *bhutakala*<sup>18</sup> *Jero Ketut* yang dengan kuasa jahatnya merusak tanaman padi.

Dalam pandangan ini, Kristen Bali memercayai bahwa keseimbangan *rwa bineda*<sup>19</sup> di alam semesta harus selalu dijaga. Kejahatan (*adharma*) akan selalu berusaha untuk mengalahkan kebaikan (*dharm*a). Keseimbangan semesta akan terganggu apabila kejahatan lebih berkuasa dibanding kebaikan. Apabila ini terjadi, maka *Sang Hyang Widi* yang dikenal melalui *Sang Hyang Yesus*, dalam kuasa-Nya yang besar, akan mengalahkan kejahatan.

---

<sup>17</sup> Pandangan ini sama dengan paham Jawa tentang Dewi Sri, sebagaimana tulisan Andar Ismail, *Selamat Bergumul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 18-21.

<sup>18</sup> Istilah *bhutakala* terdiri dari dua kata, yaitu, “bhuta” dan “kala.” *Bhuta* berarti “yang telah ada”, dan *kala* berarti “waktu, energi dan tenaga”. Ia adalah lambang dari kekuatan jahat yang dapat memberi pengaruh buruk kepada manusia. Lih. Swastika, *Ceraken Tingkeb*, 6.

<sup>19</sup> *Rwa bineda* berarti “dua yang berbeda”, merupakan pandangan dualisme dalam Hinduisme tentang kekuatan jahat dan kekuatan baik yang selalu saling ingin mengalahkan. Bdk. R. Fox, *Critical Reflections on Religion and Media in Contemporary Bali* (Leiden: Brill, 2011), 298.

### Awatara Sebagai Inkarnasi Sang Hyang Widi Wasa

Kata Sanskrit *awatara* atau *avatara* diartikan sebagai “yang turun dari surga”, “hadir di bumi sebagai inkarnasi”.<sup>20</sup> *Awatara* dipercaya sebagai inkarnasi dari *Sang Hyang Widi* untuk menegakkan *dharma*. Umumnya, orang Bali, termasuk Kristen Bali mengetahui dua *awatara*, yakni *awatara Krisna* dan *awatara Kalki*. Krisna adalah *awatara* yang dikenal dalam kisah pewayangan *Mahabharata*. Dalam kisah itu, *Krisna* digambarkan sebagai orang yang membantu Pandawa menegakkan keadilan dan mengalahkan Kurawa di perang Kurusetra. Sebelum perang itu terjadi, terjadi percakapan antara *Arjuna* dan *Krisna* yang tertuang dalam kitab Bhagawad Gita.

Dalam Bhagawad Gita ditemukan falsafah hidup untuk memilih sikap yang benar sebagai manusia. *Krisna*, sebagai guru spiritual bagi *Arjuna*, menyatakan diri sebagai *awatara* yang telah bersatu dengan *Sang Hyang Widi*. Sebagai *awatara*, *Krisna* menginginkan agar *Arjuna* membebaskan diri dari hawa nafsu, dari rasa takut dan benci, lalu bersatu dan berlindung pada-Nya, sehingga ia akan dibersihkan oleh kesucian budi pekerti.<sup>21</sup>

Setelah masa di zaman Krisna akan datang masa yang disebut *Kali Yuga*.<sup>22</sup> Ini adalah zaman kejahatan, karena *dharma* hanya akan muncul seperempatnya saja. Di zaman ini manusia dan masyarakat akan hidup dalam perpecahan. Menurut kitab *Vishnu Purana* (IV.24), *Kali Yuga* ditandai dengan kenyataan bahwa *Iblis Kali* akan menguasai sebagian besar manusia. Akibatnya, manusia akan menghalalkan segala cara hanya untuk mengejar kekayaan, nafsu dan birahi akan lebih menguasai kehidupan pernikahan, seksualitas hanya mengejar kenikmatan, agama hanya menjadi sebuah ritual tanpa spiritualitas.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> ‘Avatāras’ dalam S. Kapoor (ed.), *The Hindus Encyclopaedia of Hinduism 1 volume A-C* (New Delhi: Cosmo Publications, 2000), 229; bdk. Nyoman S. Pendit, *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 207.

<sup>21</sup> *Bhagawad Gita*, IV.10.

<sup>22</sup> Pembagian waktu dalam Hinduisme dimulai dari *Krita Yuga* (zaman kesempurnaan karena penciptaan – *dharma* penuh, tanpa kejahatan), lalu *Treta Yuga* (zaman di mana kerja, penderitaan dan kematian menguasai manusia – *dharma* berkurang seperempat), kemudian *Dwapara Yuga* (zaman di mana umur manusia semakin pendek, sifat buruk dan kejahatan semakin bertambah, *dharma* berkurang setengah), dan terakhir *Kali Yuga* (zaman memuncaknya kejahatan – *dharma* berkurang duapertiganya). Lih. Mircea Eliade, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism* (Princeton: Princeton University Press, 1991), 63-64.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 63-64.

Sesuai ramalan kitab *Purana*, di akhir masa ini akan muncul seorang *awatara* yang disebut *Kalki*. Ia digambarkan mengendarai kuda putih bernama *Devadatta*. Senjata yang dipakainya adalah pedang berkilat yang digunakan untuk memusnahkan kejahatan dan mengalahkan *Setan Kali*, menegakkan kembali *dharma* dan memulai zaman yang baru.<sup>24</sup>

### Penunggang Kuda Putih (Wahyu 19): Sudut Pandang Kristen Bali

#### Metode Tanggapan Pembaca Terhadap Teks Wahyu 19:11-21

Penasaran dengan percakapan singkat sebagaimana kalimat dalam pengantar, sekaligus untuk mencari tahu kedudukan tafsir itu dalam lokalitas pembaca,<sup>25</sup> maka penelaahan Alkitab (PA) lintas budaya dilakukan untuk menemukan penghayatan Kristen Bali terhadap Kitab Suci dalam konteks budaya pembacanya. Alkitab yang dipakai adalah terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam bahasa Bali, yakni *Cakepan Suci* (CS), dengan fokus kepada Wahyu 19:11-21 tetapi memperhatikan juga perikop sebelum dan sesudahnya.

PA dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tafsir tanggapan pembaca (*reader's response*).<sup>26</sup> Didahului dengan pengantar singkat ke dalam kitab Wahyu yang berfokus pada model simbolis,<sup>27</sup> perikop 19:11-21 dibaca dari sudut pandang orang Bali.<sup>28</sup> Sudut pandang itu adalah:

1. Kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atas sejarah dan semesta. *Hyang Widi* adalah Sang Pengatur sejarah atau Sang Pengendali *Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit*.<sup>29</sup> *Hyang Widi* berdiri

<sup>24</sup> Bdk. B.K. Chaturvedi, *Kalki Purana* (New Delhi: Diamond Pocket Books, np), 10-11.

<sup>25</sup> Lokalitas yang dimaksud berkaitan dengan personalitas penafsir yang sebelumnya beragama Hindu dalam komunitas Kristen Bali.

<sup>26</sup> E. G. Singgih 'Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia: Menafsir Alkitab Dengan Mengakui Peranan Sudut Pandang Si Penafsir' dalam Lembaga Alkitab Indonesia, *Forum Biblika No. 16 – 2004*, 39; Ia mengatakan, "...pendekatan inilah yang paling cocok dengan kepentingan...kontekstualisasi..."

<sup>27</sup> Model tafsiran ini diusulkan oleh Martin Harun dalam seminar Biblika di Manado dengan tema "Beriman di Masa Penuh Gejolak."

<sup>28</sup> Penjelasan ini mengikuti pandangan dari C.R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 816.

<sup>29</sup> Pandangan kosmologi Hinduisme. Hinduisme mengenal dua macam dunia, yakni *Bhuwana Agung* yang berarti "dunia besar" yang menunjuk pada makrokosmos, yakni semesta alam, dan *Bhuwana Alit* yang berarti "dunia kecil"

- pada awal dan akhir sejarah yang dimengerti sebagai sebuah kisah dalam ruang dan waktu sejak penciptaan sampai kepada penghakiman, sejak *Krita Yuga* sampai *Kali Yuga*.
2. Terdapat dua kekuatan (*rwa bineda*) yang saling berlawanan dan berperang di semesta, yakni pasukan kuasa baik dan pasukan kuasa jahat. Masing-masing memiliki pemimpin. Yang baik dipimpin oleh *Ida Hyang Yesus*, sedangkan yang jahat dipimpin oleh *Ratun Setane*.
  3. Kejahatan nampak menang dan mengalahkan kebaikan. Orang yang setia kepada *Hyang Widi* dan setia melakukan *dharma* akan mengalami kesulitan karena kejahatan menguasai hampir keseluruhan semesta. Akan tetapi *Hyang Widi* tak akan membiarkan kejahatan menang untuk seterusnya. Suatu ketika di akhir zaman, *Hyang Widi* akan bertindak untuk menyelamatkan umat-Nya.
  4. Kitab wahyu menggunakan bahasa simbolis dengan menampilkan misteri-misteri sorga, yakni *Hyang Widi* yang bekerja di masa lampau, tetap berkarya di masa kini, dan berinisiatif untuk bertindak di masa yang akan datang. Semua itu diungkapkan dalam bahasa simbol yang menuntut pengertian dari yang membacanya.
  5. Kitab Wahyu selalu mengumandangkan pengharapan. Walaupun zaman sulit karena merajalelanya kejahatan, suatu ketika di masa yang akan datang *Hyang Widi* akan turun tangan untuk menyelamatkan manusia yang setia kepada-Nya. Harapan menjadi sebuah kata kerja yang menjiwai hidup orang yang setia kepada *Hyang Widi* dalam situasi tersulit sekalipun.

Setelah melalui proses diskusi, maka percakapan dalam PA tersebut menghasilkan beberapa hal penting, yakni:

Pertama, apabila perikop ini ditempatkan dalam konteks cerita perikop sebelum dan sesudahnya, ditemukan bahwa cerita ini terjadi dalam bingkai nubuat (Kristen Bali membacanya dengan kata *ramalan*) bahwa di masa yang akan datang akan terjadi penghakiman atas kekuatan jahat yang disimbolkan dengan *Babele* yang dipimpin oleh Iblis (*Ratun Setane*). Di sini Babel dipahami sebagai lambang dari: 1) kebejatan moral karena persundalan dan pelacuran; 2) penindasan dan kekerasan manusia terhadap manusia lain; 3) penyembahan kepada kuasa jahat. Akibatnya, orang yang setia kepada *Hyang Widi* mengalami berbagai kesulitan dalam hidup karena tidak mengikuti atau menyembah *Ratu Setan*.

---

yang menunjuk pada manusia sebagai mikrokosmos dari *Bhuwana Agung*. Bdk. R. Rubinstein, *Beyond the Realm of the Sense: the Balinese Ritual of Kakawin Composition* (Leiden: KTLV Press, 2000), 49.

Keadaan yang demikian mengingatkan para pembaca Kristen Bali tentang kondisi masyarakat pada zaman *Kali Yuga*, tatkala *dharma* hanya tersisa seperempat saja. Manusia hidup dalam kebejatan moral dan seks secara vulgar ditampilkan tanpa merasa bersalah. Sementara uang tampak menjadi pendamping *Iblis Kali* yang terus diincar oleh banyak orang, kendati melakukannya dengan cara yang paling jahat sekalipun. Manusia, yang lebih memilih untuk berbuat jahat dibanding berbuat baik, menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan semesta.

Kedua, penggunaan judul *Anak sane nunggang kuda putih* (Penunggang kuda putih) dalam *Cakepan Suci*, berbeda dengan TB yang membagi dua perikop dengan menggunakan judul *Firman Allah* dan *Binatang serta nabinya dikalabkan*, merupakan judul yang membantu pembaca Kristen Bali untuk memahami bacaan ini dalam budaya mereka.<sup>30</sup>

Penunggang kuda putih itu diidentifikasi dengan penggambaran:

“...*Sane nglinggihin kuda seta punika mapesengan: “Sang Satia Tuu tur Sujati”. Ida setata adil sajeroning nibakang tetepasan mivab nglaksanayang paperangan. Panyingakan Idane tan bina kadi genine endih tur ring prabun Idane madaging makudang-kudang gegelungan. Ida madue parab sane matulis ring ragan Idane, inggih punika satunggiling parab, sane tan wenten anak sane uning, sajawining Ida ngraga. Ida mabusana jubah, sane bek madaging rah...”* (Why 19:11b-13 – CS)

Ia akan melaksanakan peperangan melawan *pararatu ring jagate*. Senjata-Nya sekaligus kegunaannya diberitahukan:

“...*Saking cangkem Idane metu pedang mangan pisan sane kanggen ngaonang sawatek parabangsana. Tur Ida pacing mrentah bangsa-bangsane punika antuk tungked besi...”* (Why 19:15a – CS)

Penjelasan tentang jati diri Penunggang kuda putih itu, yang ditutup dengan pernyataan “*Ratuning sawatek pararatu, mivab Agunging paraagunge*” (Why 19:16b – CS), menyiratkan bahwa tokoh itu adalah *Ida Sang Hyang Yesus Kristus*. Ia sedang mempersiapkan diri untuk berperang melawan Iblis, *Ratun Setane*. Penggambaran ini dimengerti

---

<sup>30</sup> Saya kurang mengetahui apakah penggunaan judul ini oleh para penerjemah berada dalam pengaruh paham tentang *avatara*. Ataukah, penerjemah mengikuti begitu saja judul perikop dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS).

sebagai tindakan *Sang Hyang Widi* dalam sejarah semesta tatkala kejahatan sangat berkuasa dan *dharma* hampir kehilangan pengaruh. *Sang Hyang Yesus* datang sebagai manifestasi murka *Hyang Widi* (Why. 19:15c).

Dalam sudut pandang Kristen Bali, tindakan memanifestasikan diri melalui inkarnasi itu dikenal dengan istilah *awatara*. Penggambaran kitab Wahyu tentang Penunggang kuda putih mengingatkan pembaca Kristen Bali tentang *Awatara Kalkei*. Karena itulah, dengan spontan dan tampak mudah saja orang Kristen Bali mengidentifikasikan bahwa *Sang Hyang Yesus* adalah *Awatara Kalkei* yang datang di akhir zaman *Kali Yuga* untuk mengalahkan kejahatan dengan menunggang kuda putih dan bersenjata pedang.

*Ketiga*, pada ayat 17 sampai 21 dikisahkan tentang peperangan yang terjadi antara *Hyang Yesus* bersama seluruh pasukan-Nya melawan *pararatu ring jagate* bersama para pasukannya. Peperangan ini merupakan simbolisasi bentuk peperangan antara kuasa baik dan kuasa jahat. Alhasil, *Sang Hyang Yesus* dengan pedang-Nya dapat memenangi perang, bahkan menangkap *pararatu* dan *praciri-pracirinya*, lalu melemparkan mereka ke “*segara genine sane endih murub madaging welirang*” (Why 19:20 – CS).

Dalam filosofi *tri bita karana*, sebagaimana dimengerti oleh Kristen Bali, kejahatan (sebagai simbol dari *Ratu Setan*) akan terus menerus berupaya untuk mengalahkan kebaikan (sebagai simbol dari *Sang Hyang Widi*). Apabila kejahatan tampak sangat terang dan kebaikan tampak meredup, maka keseimbangan semesta akan terganggu sehingga ketidakharmonisan akan melanda hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widi*, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam. Dalam situasi seperti ini, *Sang Hyang Widi* pasti akan bertindak. Jika *Sang Hyang Widi* sudah bertindak, maka sehebat apa pun kuasa dari *Ratu Setan* tak akan mampu mengalahkan kebaikan. Kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan.

### Tanggapan Pembaca: Penggabungan Dua Cakrawala

Dalam tulisan ini, saya ingin menyela percakapan PA tersebut. Rasanya kurang masuk akal, jika kelompok transmigran yang rata-rata tamat Sekolah Dasar pernah membaca buku *Jesus The Awatara* karya teolog India, Vengal Chakkarai,<sup>31</sup> lalu dari situ memaknai kitab

---

<sup>31</sup> Dalam buku ini Chakkarai menguraikan pandangannya tentang Yesus Kristus sebagai *Awatara*. Ia mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya awatara yang benar dan hanya Dia. Yesus sungguh-sungguh seorang manusia tetapi manusia

Wahyu dalam sudut pandang Chakkarai. Dugaan yang lebih mungkin adalah mereka membaca teks itu dalam budaya mereka dengan ‘prapaham’<sup>32</sup> yang telah ada sebelumnya, bahkan didapati sebelum menjadi Kristen.<sup>33</sup>

Tafsiran dalam PA itu tampak edehrana, walau “keluar” dari konteks kitab Wahyu. Apakah tafsir ini keliru, tidak ilmiah, dan dengan demikian tak dapat dipertanggungjawabkan? Dari sisi metodologi tafsir historis, yang lama menguasai level akademis, ini mungkin dianggap keliru. Akan tetapi – mengikuti Gadamer – hermeneutik bukanlah menyangkut metodenya (metodologis), tetapi hakikatnya (ontologis). Para pembaca Kristen Bali itu tidak belajar metode tafsir ilmiah atas Kitab Suci sebagaimana yang diajarkan di kelas-kelas teologi. Tetapi cakrawala mereka (sebagai orang Bali) bertemu dengan cakrawala kitab Wahyu (sebagai Kitab Suci).

Dalam lingkaran hermeneutis Gadamer, dipahami bahwa orang hanya bisa memahami keseluruhan teks dengan terlebih dahulu memahami bagian-bagiannya. Jika dikenakan pada model tafsir Wahyu 19:11-21, maka maksud utama dari keseluruhan kitab Wahyu dapat dipahami dengan berpusat pada bagian-bagian dari kitab itu tersebut, dan sebaliknya bagian-bagian itu dapat dipahami dengan memahami keseluruhannya kitab. Tujuan utama Gadamer adalah untuk memahami teks di dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh, dan bukan hanya terjebak pada apa yang ditulis saja. Teks hendaknya ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dengan,

---

yang unik. Keunikan-Nya terletak pada kehidupan doa-Nya dan ketidakberdosaan-Nya, kehidupan doa-Nya melebihi nabi-nabi dan para resi yogi di India. Lih. F.D. Wellem, *Rivayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 56-57; Ada juga tulisan dari Ovey N. Mohammed, ‘Yesus dan Krisna’ dalam R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 22-46; Mohammed, dari sudut pandang India, memandang Yesus seperti orang Hindu di India memandang Krisna, sang Awatara. Ia menguraikan kesejajaran-kesejajaran antara Kristus dan Krisna, kemiripan-kemiripan ajaran Krisna dalam *Bhagavad Gita* dengan ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru.

<sup>32</sup> Singgih, “Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia,” 38-39; “Prapaham” – sebagaimana penjelasan Singgih setelah menganalisa teori percampuran dua cakrawala Gadamer dengan bantuan kritik Ricoeur – adalah sesuatu yang ada dalam diri pembaca, yang menyebabkan pembaca melihat atau tidak melihat sesuatu di dalam teks. Prapaham itu dibiarkan terbuka dalam interaksi pembaca dengan teks atau dengan dunia di luar pembaca sehingga prapaham itu berkembang menjadi paham.

<sup>33</sup> Pandangan tentang *awatara* ini lebih dipahami oleh generasi pertama, yakni mereka yang berpindah agama dari Hindu ke Kristen. Generasi yang berikutnya, yang sudah hidup dalam kekristenan, mulai kurang memahami pokok ini, termasuk budaya mereka. Akan tetapi, akhir-akhir ini sudah mulai muncul kesadaran untuk mengingat-ingat kembali identitas ke-Bali-an mereka.

tentu saja, melibatkan teks-teks lainnya.<sup>34</sup> Di sinilah letak penggabungan dua cakrawala yang memungkinkan Kristen Bali membaca kitab Wahyu dalam sudut pandang mereka.

Hermeneutika Gadamer mengandaikan bahwa “keseluruhan” dan “bagian” selalu saling berkaitan. Agar supaya pembaca dapat memperoleh pemahaman yang tepat, ia hendaknya memahami keterkaitan antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Setiap bentuk pemaknaan juga mengisyaratkan adanya kesepakatan tentang apa yang sebenarnya ingin dimaknai. Apabila kesepakatan tentang apa yang sebenarnya akan dimaknai ini tidak ada maka keseluruhan proses penafsiran akan menjadi tidak fokus. Jika sudah begitu maka pemahaman yang tepat pun tidak akan pernah terjadi.<sup>35</sup>

Dalam pengertian inilah lokalitas penafsir sebagai personal diletakkan dalam komunitasnya. Percakapan dengan seorang dari generasi pertama kekristenan Bali yang kemudian dibawa dalam kelompok PA menunjukkan, bahwa cara berpikir dan pandangan dunia seseorang menjadi bermakna bila diletakkan dalam komunitas. Istilah *bildung*, yang dipakai oleh Gadamer untuk menunjuk kebudayaan, berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan seni, sejarah, pandangan dunia, pengalaman, ketajaman pikiran, kebatinan, pengungkapan, gaya dan simbol. *Bildung* inilah yang membimbing seseorang kepada sesuatu yang lebih tinggi, melalui tingkah laku pikiran mengalir secara harmonis, dari pengetahuan dan perasaan tentang moral dan intelektual ke dalam kemampuan merasakan dan karakter yang muncul dalam dirinya. Bila hal ini diletakkan dalam komunitas, oleh Gadamer disebut *sensus communis*, akan mengarahkan komunitas pada kebaikan umum, cinta komunitas, masyarakat, atau kemanusiaan yang sama dengan kebijaksanaan dalam pergaulan sosial. Karena itu, *sensus communis* menjadi syarat untuk hidup harmonis di dalam komunitas.

Dalam kerangka berpikir ini, perjumpaan antara Hinduisme dengan kitab Wahyu menghasilkan tafsir kontekstual dalam upaya kontekstualisasi. Sebagai sebuah komunitas, Kristen Bali menemukan makna dalam membaca kitab Wahyu melalui budayanya. Hinduisme bagi Kristen Bali bukan hanya menjadi sebuah budaya yang menjiwai hidup keseharian mereka, tetapi juga sebagai jalan untuk memperluas pemaknaan hidup sebagai Kristen ketika membaca Kitab Suci.

---

<sup>34</sup> J. Grondin, ‘Gadamer’s Basic Understanding of Understanding’ dalam <http://mapageweb.umontreal.ca>, 16.

<sup>35</sup> Ibid.

### **Pemaknaan-Pemaknaan Yang Muncul: Refleksi Bersama Komunitas Kristen Bali**

Kini kita kembali ke percakapan PA tersebut. Pandangan Kristen Bali terhadap Wahyu 19:11-21 menampakkan sebuah model membaca Alkitab dan menemukan maknanya dalam konteksnya. Dalam kaca mata generasi pertama kekristenan Bali di Sulawesi Tengah, ditemukan bahwa kondisi sosial masyarakat dewasa ini sangat mirip dengan zaman *Kali Yuga*. Pemaknaan-pemaknaan yang dimunculkan adalah:

Pertama, dalam konteks lokal di Sulawesi Tengah, orang Bali memang sangat dikenal karena keuletannya bekerja khususnya di daerah transmigrasi.<sup>36</sup> Akan tetapi mulai terdapat kecenderungan di generasi ketiga Kekristenan Bali untuk mengejar uang dengan cara mengeksploitasi tanah kebun dan sawah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Demi mendapatkan hasil yang berlipat, tanah “diperas” dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan. Tindakan ini berakibat ganda: pencemaran lingkungan dan pencemaran tubuh karena residu zat kimia. Berdasarkan informasi dari peserta, wilayah Kabupaten Parigi Moutong, yang dikenal sebagai lumbung beras Sulawesi Tengah, yang sebagian besar penduduknya adalah transmigran Bali, tingkat pencemaran lingkungan karena pupuk dan pestisida anorganik meningkat sangat pesat dalam satu dekade terakhir dibanding dekade sebelumnya.<sup>37</sup>

Dalam percakapan, generasi tua menganggap bahwa kecenderungan itu mengarah pada ketidakseimbangan semesta. Motivasi mengejar uang itu menyebabkan: 1) hubungan manusia dengan alam menjadi rusak. Ini dibuktikan dengan tidak berproduksinya tanaman kakao dan terjadi bencana banjir sungai Olaya di kecamatan Parigi Selatan dua tahun silam; 2) rusaknya hubungan manusia dengan dirinya dan dengan manusia lain. Residu zat kimia pada beras yang dihasilkan itu tersimpan dalam tubuh manusia lain dan tubuh keluarga petani yang makan nasi dari beras tersebut, dan ini menyebabkan munculnya penyakit-penyakit yang tidak pernah diderita sebelumnya; 3) hubungan manusia dengan Tuhan menjadi renggang, sebab orang lebih memilih untuk bekerja tujuh kali seminggu tanpa pergi bersekutu ke gereja.

Kedua, kemerosotan moral di masyarakat semakin marak, melanda bukan hanya para pemuda dan remaja tapi juga orang yang

---

<sup>36</sup> Pandangan ini dikenal di seluruh wilayah di Sulawesi Tengah.

<sup>37</sup> Saya melihat, sebenarnya, ada sesuatu yang lebih besar di balik fenomena itu, yakni adalah kepentingan kapitalisme dari pabrik-pabrik pestisida.

sudah berkeluarga. Persoalan kenakalan remaja, terutama perilaku seks bebas dan hamil sebelum menikah, berada dalam tingkat yang menggelisahkan. Perselingkuhan di kalangan mereka yang sudah menikah dan perceraian yang diakibatkannya pun semakin menguatirkan. Memang perilaku yang demikian mungkin bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru. Namun demikian, kecenderungan yang tampak akhir-akhir ini adalah bahwa perilaku itu menjadi *tren* dalam masyarakat. Bila ini sebuah *tren*, pasti dilakukan tanpa rasa malu. Sampai-sampai gereja mengalami kesulitan dalam menghadapi kasus-kasus yang demikian.

Ketiga, terdapat kecenderungan manusia untuk mulai meninggalkan agama. Makin lama, makin berkurang orang yang pergi ke tempat ibadah. Atau, kalau pun beragama, ibadah hanya menjadi ritual yang rutin tanpa spiritualitas. Manusia tampak beragama tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan sikap orang yang beragama. Makin lama kejahatan makin merajalela dan agama nampak kehilangan pengaruhnya.

Gelagat apakah ini? Dalam kacamata Kristen Bali, ini menegaskan keadaan zaman *Kali Yuga*. Persoalan kemerosotan moral merupakan tanda berkurangnya kebaikan di semesta. Ini terjadi karena manusia lebih mengikuti bujukan *Iblis Kali* dan tidak mendengarkan suara *Sang Hyang Widi*; lebih memilih melakukan kejahatan dan tidak melakukan kebaikan.

Segala yang tampak itu adalah simbol. Simbol dari peperangan dua kekuatan, yakni kekuatan *Ratu Setan* yang jahat dan kekuatan *Sang Hyang Widi* yang baik. Dalam pengertian ini, pikiran manusia berfungsi dalam pengalamannya yang menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambarannya mengenai pengalamannya yang lain. Artinya, sesuatu yang tampak merupakan simbol yang akan membentuk makna dari yang tampak tu.<sup>38</sup> Hal-hal khusus yang kasat mata memperlihatkan sesuatu yang universal, bukan sebagai impian atau bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup.<sup>39</sup> Di sini, daya imajinasi seseorang melalui pengalaman hidupnya sehari-hari dihubungkan dengan realitas transenden dari dunia yang lain, dunia rohani.

Jika keadaan ini adalah simbol, apakah yang dapat dilakukan? Membaca kitab Wahyu dari sudut pandang Kristen Bali dapat ditemukan, bahwa kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran itu diletakkan dalam iman kepada *Sang Hyang Widi*. Bahwa di masa

---

<sup>38</sup> F.W. Dillistone mengutip A.N. Whitehead dalam F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),18.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 19.

yang akan datang (eskatologis), Ia akan bertindak langsung untuk mengalahkan kejahatan.

Dalam diri *Sang Hyang Yesus*, *Sang Hyang Widi* menjelma menjadi *awatara*. Ia sudah pernah datang ke dunia. Ia pula telah pergi kembali ke asal-Nya. Akan tetapi, Ia akan datang kembali untuk menjadi Hakim atas kejahatan. Ia akan menegakkan kembali kebenaran yang hampir dikalahkan oleh kejahatan. Ia datang untuk mengalahkan kuasa Iblis, *Ratun Setane*.

Kalau demikian, apakah manusia yang setia kepada-Nya hanya akan berdiam diri saja dan tidak melakukan sesuatu yang berarti? Melihat konteks yang lebih luas di Asia, bangsa-bangsa di Asia, di satu sisi dikenal sebagai tempat munculnya beragam agama tetapi di saat yang sama telah tertimbun dan tercabik oleh pelbagai konflik, terorisme, kapitalisme, korupsi, eksploitasi dan bencana alam, serta ancaman kemanusiaan lain. Dalam situasi itulah, *Sang Hyang Widi* memanggil setiap orang untuk turut mengumandangkan pesan kitab Wahyu: hiduplah dalam harmoni; harmoni dengan alam, dengan sesama dan dengan *Sang Hyang Widi*. Seruan yang berisi perjuangan untuk keselamatan, perdamaian dan peradaban manusia merupakan harapan untuk kehidupan yang selaras, tanpa kekacauan; suatu harapan untuk kehidupan dunia yang damai, penuh keselamatan dan keramahan bagi semua umat manusia.

### **Tentang Penulis**

I Gede Supradnyana adalah Pendeta Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) dan Dosen di STT GKST Tentena, Poso. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Universitas Kristen Duta Wacana

### Daftar Pustaka

- Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002
- Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007
- Cakepan Suci*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Eliade, Mircea, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, Princeton: Princeton University Press, 1991
- Fox, R., *Critical Reflections on Religion and Media in Contemporary Bali*, Leiden: Brill, 2011
- Holladay, C.R., *A Critical Introduction to the New Testament*, Nashville: Abingdon Press, 2005
- Ismail, Andar, *Selamat Bergumul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Gibson, Lynne, *Hinduism*, Oxford: Heinemann Educational Publisher
- Grondin, J. 'Gadamer's Basic Understanding of Understanding' dalam <http://mapageweb.umontreal.ca>
- Kapoor, S. (ed.), *The Hindus Encyclopaedia of Hinduism 1 volume A-C*, New Delhi: Cosmo Publications, 2000
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Forum Biblika No. 16 – 2004* hlm.38-39
- Pendit, Nyoman S., *Bhagawad Gita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- \_\_\_\_\_, *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Rubinstein, R., *Beyond the Realm of the Sense: the Balinese Ritual of Kakawin Composition*, Leiden: KTLV Press, 2000
- Sugiarso, R. & Gede Pudja, *Swetawatara Upanishad*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Sugirharajah, R.S., *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Swatika, I Ketut Pasek, *Ceraken Tingkeb*, Badung: Ashram Sari Taman Beji, np
- Titib, I Made, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 2000
- Warta Hindu Dharma*, sn, 1988.